

Representation of the Hierarchy of Needs of Laila's Character through Speech Acts in the Novel *Majnun Layla* by Nizami Ganjavi

Ahmad Alawy^{1✉}, Moch Syarif Hidayatullah²
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ ahmadalawy27@gmail.com

Abstract:

Literary works not only represent linguistic aesthetics but also portray the psychological conditions of characters through dialogues and social relations within the story. This study aims to describe illocutionary and perlocutionary speech acts as well as the psychological condition of Laila in the novel *Majnun Layla* by Nizami Ganjavi based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. This research employed a descriptive qualitative method using pragmatics and literary psychology approaches. The data consisted of dialogues and utterances found in the fourth chapter of the novel collected through observing and note-taking techniques. The data were analyzed using the pragmatic equivalent method and Miles and Huberman's analysis model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the illocutionary speech acts identified in the novel include assertive, expressive, and directive acts, while perlocutionary acts appeared through emotional responses such as anger, threats, sadness, and psychological pressure among the characters. Based on Maslow's hierarchy of needs theory, Laila's psychological condition is dominated by safety needs, belonging and love needs, and self-esteem needs. These needs are not fully fulfilled due to social pressure, separation from Qays, and family domination over Laila's life. This study demonstrates that speech acts in literary dialogues function not only as communication tools but also as representations of psychological conflicts and social relations within literary works.

Keywords: pragmatics; speech acts; literary psychology; Maslow's hierarchy of needs; *Layla Majnun*.

Abstrak:

Karya sastra tidak hanya merepresentasikan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh melalui dialog dan relasi sosial dalam cerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan perlokusi serta kondisi psikologis tokoh Laila dalam novel *Majnun Layla* karya Nizami Ganjavi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan psikologi sastra. Data penelitian berupa dialog dan tuturan dalam bab keempat novel yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Metode padan pragmatik dan model analisis Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan meliputi tindak tutur direktif, representatif/asertif, dan ekspresif sedangkan tindak tutur perlokusi tampak melalui respons emosional berupa kemarahan, ancaman, kesedihan, dan tekanan psikologis antartokoh. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kondisi psikologis tokoh Laila didominasi oleh *safety needs*, *belonging and love needs*, serta *self-esteem needs*. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal akibat tekanan sosial, keterpisahan dengan Qays, dan dominasi keluarga terhadap kehidupan Laila. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam dialog novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi konflik psikologis dan relasi sosial tokoh dalam karya sastra.

Kata Kunci: pragmatik; tindak tutur; psikologi sastra; hierarki kebutuhan Maslow; *Majnun Layla*.

INTRODUCTION

Karya sastra merupakan bentuk budaya yang bersifat umum atau universal (Putrianti et al., 2020). Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman batin, pandangan hidup, hingga kritik sosial yang direpresentasikan melalui tokoh dan alur cerita (Wilyah et al., 2021). Novel merupakan salah satu karya sastra yang sering digunakan para sastrawan sebagai media untuk mengungkapkan permasalahan atau isi hatinya (Nurwahidah et al., 2023). Adanya aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra, maka memungkinkan peran psikologi sebagai pisau analisisnya yang melahirkan pendekatan interdisipliner, yaitu Psikologi Sastra (Ristiana & Adeani, 2017).

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu sastra dan psikologi untuk memahami kondisi psikologis tokoh maupun pengarang dalam sebuah karya sastra. Terdapat beberapa aliran psikologi yang sering digunakan dalam kajian sastra, seperti behavioristik, kognitif, psikoanalisis, dan humanistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya teori hierarki kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, yaitu *physiology needs*, *safety needs*, *belonging and love needs*, *self esteem needs*, hingga *self actualization* (Kurniawati & Maemonah, 2021). Kebutuhan-kebutuhan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kondisi psikologis seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Novel *Majnun Layla* karya Nizami Ganjavi menceritakan kisah cinta tragis antara Qays dan Laila yang terhalang oleh tekanan keluarga dan norma sosial. Hubungan cinta keduanya bermula sejak masa sekolah dan berkembang menjadi hubungan emosional yang mendalam. Namun, hubungan tersebut ditentang oleh keluarga Laila sehingga keduanya dipisahkan dan tidak dapat hidup bersama. Penolakan keluarga serta tekanan sosial menyebabkan Qays mengalami penderitaan psikologis hingga dijuluki "*Majnun*" yang berarti gila karena cintanya kepada Laila.

Teori hierarki kebutuhan Maslow dipilih karena dinilai relevan untuk mengkaji

konflik psikologis tokoh Laila dalam novel Majnun Layla karya Nizami Ganjavi. Tokoh Laila digambarkan mengalami konflik sosio-psikologis yang kompleks, terutama akibat tekanan sosial dan keterpisahan dengan orang yang dicintainya. Tekanan sosial terlihat melalui pernikahan sepihak yang dijalannya, sedangkan tekanan psikologis tampak dari penderitaan emosional akibat perpisahan dengan Qays. Konflik tersebut mencapai titik kulminasi pada bab keempat yang berakhir dengan kematian Laila. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan psikologis tokoh yang tidak terpenuhi, khususnya kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan aktualisasi diri.

Selain digambarkan melalui narasi, kondisi psikologis tokoh Laila juga direpresentasikan melalui dialog antartokoh yang mendominasi bab keempat novel. Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media pengungkapan emosi, tekanan batin, relasi sosial, serta konflik psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan psikologi sastra, tetapi juga pendekatan pragmatik untuk memahami makna dan fungsi tuturan yang muncul dalam interaksi antartokoh.

Pragmatik merupakan salah satu disiplin linguistik yang mengkaji maksud tuturan berdasarkan konteks yang berlangsung (Azizirrohman et al., 2020). Analisis tindak tutur dan implikatur merupakan pendekatan yang lumrah digunakan untuk mengungkap pesan mendalam dalam karya sastra (Simanjuntak et al., 2025). Fokus penelitian ini terletak pada tindak tutur ilokusi oleh John Searle dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan penutur (Damayanti et al., 2023). Berbeda dengan ilokusi, tindak tutur perlokusi berfokus pada efek atau respons yang muncul pada mitra tutur (Pande, 2020). Analisis tindak tutur digunakan untuk memahami bagaimana kondisi psikologis Laila termanifestasi melalui tuturan, seperti permohonan, penolakan, kesedihan, tekanan emosional, maupun respons tokoh lain terhadap dirinya. Dengan demikian, pendekatan pragmatik dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk memperdalam analisis kondisi psikologis tokoh melalui aspek komunikasi dalam cerita.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penelitian mengenai novel Layla Majnun umumnya berfokus pada tokoh Qays dengan berbagai pendekatan psikologi dan filsafat. Penelitian Lia Ni'matul Maula dkk. menggunakan perspektif psikologi cinta Sternberg dan Rumi dalam karya sastra tiga negara. Siva Milano Salima meneliti aspek kepribadian tokoh Qays dalam novel Layla Majnun. Imam Hamzah dkk. mengkaji klasifikasi emosi tokoh Qays melalui perspektif David Krech. Ledang Surya Putra dkk. meneliti moralitas Qays menggunakan perspektif genealogi moral Nietzsche, sedangkan Laela Despiana mengkaji konsep cinta tokoh Qays melalui perspektif Erich Fromm. Berdasarkan penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus berfokus pada tokoh Laila menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek psikologis dan filosofis tanpa mengintegrasikan pendekatan pragmatik, seperti tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut melalui pengkajian kondisi psikologis tokoh Laila dengan pendekatan psikologi sastra dan pragmatik secara integratif.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terkandung dalam dialog tokoh Laila dalam novel Majnun Layla. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap kondisi psikologis tokoh Laila berdasarkan perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Melalui analisis tindak tutur, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana kondisi emosional, tekanan sosial, dan kebutuhan psikologis tokoh direpresentasikan melalui komunikasi antartokoh dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara psikologi sastra dan pragmatik, khususnya dalam penelitian karya sastra Arab.

LITERATURE REVIEW

Pragmatic Study

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan

berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi (Situmorang et al., 2026). Kajian pragmatik tidak hanya berfokus pada makna leksikal atau gramatikal suatu ujaran, tetapi juga memperhatikan maksud penutur, hubungan antarpeserta tutur, situasi tutur, serta efek yang ditimbulkan dari suatu tuturan (Baiti & Yanti, 2021). Menurut George Yule, pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks tertentu (Usman, 2021). Dengan demikian, pemaknaan dalam pragmatik sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan situasional ketika suatu tuturan diproduksi.

Kajian pragmatik dalam novel dapat digunakan untuk memahami makna dialog antartokoh secara lebih mendalam. Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan emosi, konflik, relasi kuasa, serta kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik dapat membantu mengungkap maksud tersembunyi di balik tuturan yang digunakan tokoh dalam cerita.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah *speech act* (Akbar, 2018). Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J. L. Austin yang berpendapat bahwa tuturan tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan (Muthmainnah et al., 2025). Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Pande, 2020). Tindak lokusi merupakan tindakan mengucapkan suatu tuturan sesuai makna literalnya. Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur melalui tuturan, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek atau respons yang ditimbulkan pada mitra tutur akibat tuturan tersebut.

Teori tindak tutur kemudian dikembangkan oleh John Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa jenis, di antaranya asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Beden, 2026). Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan atau menyampaikan suatu informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk

mengungkapkan keadaan psikologis atau emosional penutur, seperti marah, sedih, senang, atau kecewa.

Selain tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi juga memiliki peranan penting dalam analisis pragmatik. Tindak tutur perlokusi berfokus pada dampak atau efek yang muncul setelah suatu tuturan disampaikan, baik berupa perubahan sikap, emosi, maupun tindakan dari mitra tutur (Budiana, 2025). Dalam karya sastra, tindak tutur perlokusi dapat digunakan untuk melihat bagaimana dialog antartokoh memunculkan respons emosional tertentu dan membangun konflik dalam cerita. Dengan demikian, kajian tindak tutur ilokusi dan perlokusi dapat membantu memahami hubungan antara penggunaan bahasa, konteks komunikasi, dan kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

Hierarchy of Needs Theory

Teori hierarki kebutuhan merupakan salah satu teori dalam aliran psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (Rahmi et al., 2022). Psikologi humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, menentukan pilihan hidup, dan memenuhi kebutuhan psikologisnya secara bertahap (Ruhimat, 2017). Dalam teorinya, Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tingkat tertinggi (Putri & Ibatiyani, 2025).

Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan (Calysta & Adezira, 2025). Tingkatan pertama adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan dasar yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, istirahat, oksigen, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan paling mendasar karena harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu memenuhi kebutuhan lainnya.

Tingkatan kedua adalah kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan ini berkaitan dengan perlindungan dari ancaman, rasa takut, tekanan, maupun kondisi yang membahayakan fisik dan psikologis individu. Rasa aman dapat berupa keamanan fisik, kestabilan emosional, kebebasan dari ancaman, serta lingkungan yang memberikan

perlindungan bagi individu.

Tingkatan ketiga adalah kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (belonging and love needs). Pada tahap ini, individu membutuhkan hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, seperti cinta, persahabatan, perhatian, penerimaan sosial, dan rasa memiliki dalam suatu hubungan atau kelompok. Kebutuhan ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan kedekatan emosional dengan orang lain.

Tingkatan keempat adalah kebutuhan penghargaan (self-esteem needs). Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, dihormati, dan memperoleh penilaian positif dari diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Pemenuhan kebutuhan penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, kegagalan memenuhi kebutuhan ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri, tidak berharga, dan terabaikan.

Tingkatan terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs), yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mewujudkan kemampuan terbaik yang dimiliki individu. Aktualisasi diri berkaitan dengan usaha individu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh melalui kebebasan, kreativitas, pencapaian tujuan hidup, dan pengembangan potensi personal. Menurut Maslow, kebutuhan aktualisasi diri umumnya muncul ketika kebutuhan pada tingkatan sebelumnya telah terpenuhi secara relatif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh serta tindak tutur yang terkandung dalam objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa novel Majnun Layla, khususnya bab keempat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan berbagai referensi yang relevan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori tindak tutur, serta kajian

pragmatik dan psikologi sastra.

Unit data dalam penelitian ini berupa tuturan, dialog, dan narasi yang mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi serta merepresentasikan kondisi psikologis tokoh Laila. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat (Afiya et al., 2022). Peneliti menyimak setiap dialog dan tuturan dalam novel secara saksama, kemudian mencatat satuan lingual yang mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh Laila berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dan model analisis Miles dan Huberman. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis satuan lingual dengan menghubungkannya pada unsur luar bahasa, seperti konteks situasional, relasi antartokoh, dan fungsi komunikatif tuturan dalam cerita (Paramita, 2022). Adapun model analisis Miles dan Huberman digunakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Hariati et al., 2022). Melalui tahapan tersebut, peneliti mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi, kemudian mengaitkannya dengan kondisi psikologis tokoh Laila berdasarkan perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil analisis, tidak seluruh tingkatan kebutuhan dalam teori hierarki Abraham Maslow ditemukan dalam dialog pada bab keempat novel Majnun Layla. Kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri tidak ditemukan karena konflik dalam bab tersebut lebih berfokus pada tekanan emosional, relasi sosial, dan konflik psikologis tokoh Laila. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan pada safety needs, belonging and love needs, serta self-esteem needs yang direpresentasikan melalui tindak tutur antartokoh.

Kebutuhan rasa aman

Tingkatan kedua dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan rasa

aman (safety needs), ditampilkan pada adegan ketika Said mendengar percakapan antara Laila dan pengirim surat, kemudian membaca surat tersebut. Konflik pada adegan ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keamanan emosional dan keselamatan tokoh Laila akibat hubungan cintanya dengan Qays.

إلى: لا أستحي بحب قيس، ولا أخاف، أحبه أحبه أحبه، فافعل ما بدا لك

"Aku tidak malu mencintai Qais, dan aku tidak takut. Aku mencintainya, aku mencintainya, aku mencintainya. Lakukan sesukamu!"

Tuturan Laila mengandung tiga tindak tutur ilokusi sekaligus, yaitu ilokusi ekspresif, asertif, dan direktif. Ilokusi ekspresif ditunjukkan melalui tuturan *أحبه أحبه أحبه* yang merepresentasikan luapan emosi dan penegasan rasa cinta Laila terhadap Qays. Repetisi kata *أحبه* memperlihatkan intensitas emosional serta usaha Laila mempertahankan identitas perasaannya di tengah tekanan sosial yang dihadapinya.

Ilokusi asertif tampak pada tuturan *لا أستحي* dan *ولا أخاف* yang menunjukkan pernyataan sikap Laila bahwa dirinya tidak merasa malu maupun takut atas cinta yang dimilikinya. Melalui tuturan tersebut, Laila menegaskan posisinya secara terbuka di hadapan Said. Adapun ilokusi direktif terlihat pada tuturan *فافعل ما بدا لك* yang bermakna perintah atau tantangan kepada Said untuk melakukan apa pun yang diinginkannya. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk resistensi Laila terhadap tekanan dan ancaman yang diterimanya.

Respons Said terhadap tuturan tersebut tampak pada dialog berikut.

سعد: ستذوقين الحمام بحد هذا المهند، وسيجندل قيس على الثرى

"Kau akan merasakan kematian oleh pedang ini, dan Qays akan dijatuhkan ke tanah (dibunuh)."

Tuturan Laila menimbulkan efek perlokusi berupa kemarahan dan ancaman dari Said. Hal ini terlihat melalui tuturan Said yang mengancam akan membunuh Laila dan Qays akibat rasa cemburu dan amarah yang dimilikinya. Berdasarkan dialog tersebut, kebutuhan rasa aman (safety needs) tokoh Laila tidak terpenuhi karena dirinya berada

dalam situasi yang mengancam keselamatan fisik maupun keamanan emosionalnya. Ancaman pembunuhan yang diterima menunjukkan bahwa hubungan cinta yang dipertahankan Laila justru menempatkannya dalam tekanan dan ketidakamanan sosial.

Kebutuhan dicintai

Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (belonging and love needs) dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tampak pada adegan ketika seorang utusan datang membawa surat dari Qays kepada Laila. Adegan ini menunjukkan adanya hubungan emosional timbal balik antara Laila dan Qays yang tetap bertahan meskipun keduanya dipisahkan oleh tekanan sosial dan larangan keluarga. Relasi tersebut direpresentasikan melalui tuturan yang mengandung ungkapan kerinduan, kesetiaan, dan kebutuhan untuk tetap terhubung secara emosional.

Salah satu isi surat Qays sebagai berikut.

...إنني بينما كنتُ مُتَشَوِّقًا إلى استماع أخبارك... إذ وردت علي رسالتك

"Saat aku sangat rindu mendengar kabarmu dan melihat jejakmu, sampailah suratmu kepadaku..."

فتلقاها القلب بالفرح وزال عنه الغم وانشرح

"Hatiku menerimanya dengan gembira, kesedihanku hilang, dan dadaku terasa lapang."

Tuturan Qays mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif karena menunjukkan ungkapan perasaan rindu, bahagia, dan kelegaan emosional setelah menerima surat dari Laila. Melalui tuturan مُتَشَوِّقًا إلى استماع أخبارك (sangat rindu mendengar kabarmu), Qays merepresentasikan kebutuhan emosional untuk tetap terhubung dengan Laila. Selain itu, tuturan زال عنه الغم وانشرح menunjukkan bahwa kehadiran kabar dari Laila memberikan efek psikologis berupa hilangnya kesedihan dan munculnya ketenangan batin.

Secara perlokusi, surat tersebut menimbulkan respons emosional pada Laila yang terlihat melalui jawaban yang ia titipkan kepada Qays melalui utusan. Respons tersebut tampak pada bait berikut.

فلا تعجبوا إن كان في الحب صادقًا

"Jangan heran bila cintaku begitu tulus."

فإني لكم دون الأنام حليف

"Karena hanya kepada kalianlah aku setia dibanding semua manusia."

Tuturan Laila mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif sekaligus. Ilokusi asertif tampak pada pernyataan *فإني لكم دون الأنام حليف* yang menegaskan kesetiaan Laila kepada Qays dibanding orang lain. Sementara itu, ilokusi ekspresif terlihat melalui ungkapan *إن كان في الحب صادقاً* yang merepresentasikan ketulusan cinta dan kedalaman emosinya terhadap Qays. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Laila masih mempertahankan hubungan emosionalnya meskipun berada dalam tekanan sosial dan keterpisahan.

Berdasarkan dialog tersebut, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*belonging and love needs*) tokoh Laila tampak sangat dominan. Laila dan Qays sama-sama menunjukkan kebutuhan untuk dicintai, didengar, dan dipertahankan dalam hubungan emosional yang mereka miliki. Namun, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara utuh karena hubungan mereka terhalang oleh larangan keluarga dan tekanan sosial yang memisahkan keduanya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan cinta yang dimiliki Laila dan Qays hanya dapat diwujudkan melalui surat dan komunikasi tidak langsung.

Kebutuhan dihargai

Kebutuhan penghargaan (*self-esteem needs*) dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow ditampilkan pada adegan kelima ketika ayah Laila datang di tengah pertikaian antara Laila dan Said. Adegan ini memperlihatkan konflik antara keinginan pribadi Laila dengan otoritas keluarga yang membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup. Konflik tersebut menunjukkan adanya kebutuhan Laila untuk dihargai, diakui pendapatnya, serta diberikan hak untuk menentukan pasangan yang ia cintai.

لَيْلَى: كَفَاكَ يَا أَبِي، أَتَظَلِّمُنِي وَتَدْعِي الْإِحْسَانَ؟ قُبِحَ اللَّهُ كُلُّ وَالِدٍ ظَالِمٍ يُزَوِّجُ ابْنَتَهُ بِمَنْ يَرِيدُ لَا بِمَنْ تُرِيدُ

"Cukup, Ayah! Apakah engkau menzalimi aku lalu menyebutnya sebagai kebaikan? Terkutuklah setiap ayah zalim yang menikahkan anak perempuannya dengan seseorang

yang ia inginkan, bukan dengan orang yang diinginkan anaknya!"

Tuturan Laila mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif sekaligus. Ilokusi asertif tampak pada tuturan *أَتُظَلِّمُنِي وَتَدْعِي الْإِحْسَانَ* yang menunjukkan pernyataan Laila bahwa tindakan ayahnya merupakan bentuk kezaliman yang dibungkus atas nama kebaikan. Melalui tuturan tersebut, Laila menegaskan penolakannya terhadap keputusan sepihak yang mengabaikan kehendaknya sebagai individu.

Sementara itu, ilokusi ekspresif terlihat pada tuturan *قبح الله كل والد ظالم يُزوج ابنته بمن يريد لا مَهْدِي: اصمتي، فقد ألصقتِ بشرٍ وصمة عارٍ لا تتغسل إلا بدمك* yang merepresentasikan kemarahan, kekecewaan, dan penderitaan emosional Laila terhadap tindakan ayahnya. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan emosi negatif, tetapi juga menjadi bentuk protes terhadap relasi kuasa yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pasangan hidupnya.

Efek perlokusi dapat dilihat dari respons ayah Laila terhadap tuturan tersebut tampak pada dialog berikut.

مَهْدِي: اصمتي، فقد ألصقتِ بشرٍ وصمة عارٍ لا تتغسل إلا بدمك

"Diam! Engkau telah menempelkan aib yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan darahmu!"

Tuturan ayah Laila mengandung tindak tutur ilokusi direktif melalui kata *اصمتي* yang berfungsi membungkam dan menghentikan perlawanan Laila. Selain itu, tuturan tersebut juga menimbulkan efek perlokusi berupa tekanan psikologis dan ancaman terhadap Laila melalui ungkapan bahwa aib hanya dapat dibersihkan dengan darah. Respons tersebut menunjukkan adanya dominasi dan kekuasaan keluarga terhadap kehidupan pribadi Laila.

Berdasarkan dialog tersebut, kebutuhan penghargaan (self-esteem needs) tokoh Laila tidak terpenuhi. Laila menginginkan perasaan, pilihan, dan keputusan hidupnya dihargai oleh keluarga, khususnya oleh ayahnya. Namun, tindakan ayahnya yang memaksa Laila menikah dengan seseorang yang tidak dicintainya menunjukkan bahwa keberadaan dan kehendak Laila tidak memperoleh pengakuan. Kondisi tersebut

menyebabkan munculnya konflik emosional, kemarahan, dan perlawanan dari diri Laila terhadap otoritas keluarga yang mengekang kebebasannya.

Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan yang paling dominan pada tokoh Laila dalam novel Majnun Layla meliputi kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (belonging and love needs), serta kebutuhan penghargaan (self-esteem needs). Ketiga kebutuhan tersebut direpresentasikan melalui dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Adapun kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri tidak ditemukan secara dominan dalam bab keempat novel karena konflik cerita lebih berfokus pada tekanan emosional, keterpisahan, ancaman sosial, dan relasi kuasa dalam keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Laila mengalami ketidakmampuan memenuhi beberapa tingkatan kebutuhan dalam hierarki Abraham Maslow akibat tekanan sosial dan konflik keluarga yang dialaminya. Kebutuhan rasa aman Laila terganggu melalui ancaman pembunuhan dan tekanan sosial dari Said maupun keluarganya. Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki tampak melalui kerinduan, kesetiaan, dan hubungan emosional antara Laila dan Qays yang tidak dapat diwujudkan secara bebas akibat larangan keluarga. Sementara itu, kebutuhan penghargaan terlihat melalui keinginan Laila agar pilihan dan perasaannya dihargai oleh ayahnya, terutama dalam menentukan pasangan hidup. Namun, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi karena keputusan hidup Laila sepenuhnya dikendalikan oleh otoritas keluarga.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Khalimatus Sa'diyah, dkk, (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh utama, yaitu Salma dan Gibran, berhasil memenuhi lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, dengan kebutuhan rasa aman sebagai aspek yang paling dominan. Berbeda dengan penelitian tersebut, tokoh Laila dalam penelitian ini tidak mampu memenuhi seluruh tingkatan kebutuhan karena hidup dalam tekanan sosial dan konflik emosional yang terus berlangsung. Tokoh Laila tidak mencapai aktualisasi diri karena kebutuhan pada tingkat sebelumnya, terutama rasa aman dan penghargaan, belum terpenuhi secara optimal.

Perbedaan serupa juga terlihat pada penelitian Fitriani, dkk (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dimas Suryo berhasil memenuhi lima tingkatan hierarki kebutuhan dan mencapai aktualisasi diri melalui upayanya mempertahankan idealisme serta kecintaannya terhadap tanah air meskipun hidup sebagai eksil di Paris. Demikian pula penelitian Fitriani (2021) yang menemukan bahwa tokoh Mace berhasil mencapai aktualisasi diri melalui keteguhan prinsip dalam mempertahankan tanah adat dari tekanan modernisasi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama mampu mencapai tahap tertinggi hierarki kebutuhan karena memiliki ruang untuk mempertahankan identitas dan tujuan hidupnya. Sementara itu, tokoh Laila justru mengalami keterbatasan kebebasan akibat dominasi keluarga dan norma sosial yang menekan kehidupannya.

Temuan penelitian ini lebih relevan dengan penelitian Fitria Nurul Hidayah (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Meirose mengalami tekanan psikologis akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikis, seperti rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan munculnya perubahan kepribadian dan guncangan emosional pada tokoh. Kesamaan tersebut terlihat pada kondisi psikologis Laila yang mengalami penderitaan emosional akibat keterpisahan dengan Qays, tekanan keluarga, serta ketidakmampuan menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek pendekatan analisis dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi kebutuhan tokoh berdasarkan teori Abraham Maslow. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi, untuk memahami bagaimana kondisi psikologis tokoh direpresentasikan melalui dialog antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kebutuhan psikologis tokoh, tetapi juga menelaah bagaimana tekanan emosional, relasi kuasa, dan konflik batin tokoh Laila dibangun melalui penggunaan bahasa dalam tuturan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Laila dalam novel *Majnun Layla* mengalami konflik psikologis yang direpresentasikan melalui tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam dialog antartokoh pada bab keempat novel. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan meliputi tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif. Ketiga jenis tindak tutur tersebut digunakan tokoh-tokoh dalam novel untuk menyampaikan perasaan, penegasan sikap, penolakan, ancaman, serta tekanan emosional dalam hubungan antartokoh. Adapun tindak tutur perlokusi tampak melalui respons emosional berupa kemarahan, ancaman, kesedihan, dan tekanan psikologis yang muncul akibat tuturan yang disampaikan.

Pada penelitian ini yang menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan yang paling dominan pada tokoh Laila meliputi kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (belonging and love needs), serta kebutuhan penghargaan (self-esteem needs). Kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi karena Laila berada dalam situasi ancaman dan tekanan sosial. Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki tampak melalui hubungan emosional antara Laila dan Qays yang terhalang oleh larangan keluarga dan norma sosial. Sementara itu, kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi karena Laila tidak memperoleh kebebasan dan pengakuan atas pilihan hidupnya, khususnya dalam menentukan pasangan yang dicintainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh Laila dibangun melalui penggunaan bahasa dalam dialog yang merepresentasikan penderitaan emosional, relasi kuasa, dan keterbatasan kebebasan individu dalam lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk memperdalam kajian psikologi sastra karena tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

REFERENCES

- Putrianti, O., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis kepribadian tokoh dara dalam novel *brizzle: cinta sang hafizah* karya Ario Muhammad (psikologi sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87.

- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1399-1408.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49-56.
- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51-65.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87-98.
- Simanjuntak, K., Laoli, O. A. J., Tondang, H. P., & Sitepu, C. A. (2025). Analisis Implikatur dalam Tindak Tutur di Cerpen Orang yang Selalu Cuci Tangan Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 807-812.
- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2707-2712.
- Pande, N. K. N. N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa indonesia dalam unggahan media sosial instagram@ halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32-38.
- Situmorang, K. N., Gusar, M. R. S., Hutajulu, T., & Sinukaban, E. M. R. (2026). KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM CERPEN "SAYAP DI BUMI FANA" KARYA SABRINA. *Jurnal Samudra Bahasa*, 10(1), 1-12.
- Baiti, H. U. N., & Yanti, F. (2021). Relevansi iklan Shopee COD: Sebuah kajian pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 49-72.
- Usman, N. A. (2021). Praanggapan dalam Teks Imbauan Lingkungan Alam di Internet (Kajian Pembelajaran Pragmatik Model Yule). *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada wawancara putra nababan dan presiden

portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27-38.

Muthmainnah, I., Sari, N. N., Febriani, S., & Saleh, M. (2025). Analisis Pragmatik Fungsional: Tindak Tutur Siaran Langsung Jualan di TikTok Berdasarkan Teori Austin. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 563-572.

Pande, N. K. N. N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa indonesia dalam unggahan media sosial instagram@ halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32-38.

BEDEN, S. (2026). INTERPRETASI LAKUAN ILOKUSI BAHASA SEARLE (1969) DALAM TEKS UCAPAN MENTERI PENDIDIKAN SEMPENA HARI GURU 2025. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*, 37(1), 146-166.

Budiana, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon. *Change Think Journal*, 4(01), 20-28.

Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328.

Ruhimat, Toto. *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*. 3rd ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.

Putri, Y. C. N., & Ibatiyani, B. (2025). Teori hierarki kebutuhan abraham maslow sebagai dasar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8(2), 67-80.

Calysta, S. B., & Adezira, R. (2025). Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 1(2), 56-60.

Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di TikTok: Kajian pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204-210.

Paramita, P. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH SĒRAT DONGENG ASMADAYA (KAJIAN PRAGMATIK).

Hariati, H., Ilyas, M. I. M., & Siddik, M. (2022). Analisis Pembelajaran Daring Di Masa

Pandemi Covid-19 Pada Kemampuan Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 32-47.

Maula, L. N. M., Ma'mun, T. N., Firdaus, W., & Pramesthi, N. A. (2026). PSIKOLOGI CINTA STANBERG DAN RUMI DALAM KARYA SASTRA TIGA NEGARA (LAYLA MAJNUN, ROMEO JULIET, SITI NURBAYA). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 20(2).

Salima, S. M., Iman, A. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis aspek kepribadian tokoh Qays dalam novel Layla Majnun karya Syekh Nizami. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 157-167.

Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

Putra, L. S., Mahyudi, J., & Qodri, M. S. (2024). GENEALOGI MORAL: MORALITAS BUDAK DAN TUAN QAIS AL-QARANI DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN.

LAYLA, C. T. Q. D. N. LOVE OF CHARACTER QAYS IN THE NOVEL LAYLA MAJNUN THE WORK OF SYEKH NIZAMI: ERICH FROMM'S PERSPECTIVE.

Sa'diyah, K., Indriana, N., Diantika, D. E., & Nisa, I. F. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel "Sayap-Sayap Patah" Karya Kahlil Gibran (Studi Psikologi Sastra Abraham Maslow). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1).